



Tindakan Ekonomi: Antara Ruang Rasionalitas dan Ruang Religiositas dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sosial

Siti Azizah

UIN Sunan Ampel Surabaya

azizahfisip0103@gmail.com

Abstract. This article analyzes human economic behavior as social beings through two seemingly opposing perspectives: the utilitarian perspective and the embeddedness perspective. The utilitarian perspective posits that economic actions are carried out rationally based on economic principles, falling into the realm of rationality in philosophical studies. Conversely, the embeddedness perspective argues that economic actions are always tied to social contexts such as norms, habits, rules, traditions, and religion, making it impossible for economic actions to be detached from the realm of religiosity. Since humans live in a religious environment, economic actions must adhere to religious values. This article focuses on economic actions as texts or social realities and how the realms of rationality and religiosity can find common ground. Using a literature review method and a philosophical approach, this article collects data through library research techniques and analyzes it using qualitative descriptive analysis and comparative analysis techniques. In the realm of rationality, human economic actions are inseparable from the nature of intellect, where economic actors act according to the logic of their interests. Economic behavior is considered rational if it aligns with the desired logical standards. On the other hand, in the realm of religiosity, humans as moral beings are influenced by their religious character, which impacts their economic actions. This article emphasizes that the analysis of economic actions exists simultaneously in the realms of rationality and religiosity, without being treated as a dichotomy. Economic activities require rationality to maximize efforts but also need strong moral values as an instrument.

Keywords: *economic action, rationality space, religiosity space*

Abstrak. Artikel ini menganalisis tindakan ekonomi manusia sebagai makhluk sosial melalui dua perspektif yang dianggap berlawanan: perspektif utilitarian dan perspektif *embeddedness*. Perspektif utilitarian menganggap bahwa tindakan ekonomi dilakukan secara rasional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi, masuk ke dalam ruang rasionalitas dalam kajian filsafat. Sebaliknya, perspektif *embeddedness* berpendapat bahwa tindakan ekonomi selalu terikat pada latar sosial seperti norma, kebiasaan, aturan, tradisi masyarakat, dan agama, sehingga tindakan ekonomi tidak bisa lepas dari ruang religiositas. Karena manusia hidup dalam lingkungan agama, tindakan ekonomi harus berpedoman pada nilai-nilai religius. Artikel ini memfokuskan pada tindakan ekonomi sebagai teks atau realitas sosial, dan bagaimana ruang rasionalitas dan religiositas dapat menemukan titik temu. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan filsafat, artikel ini mengumpulkan data melalui teknik *library research* dan menganalisisnya dengan teknik deskriptif kualitatif serta analisis komparatif. Dalam ruang rasionalitas, tindakan ekonomi manusia tidak terpisahkan dari sifat akal budi, di mana pelaku ekonomi bertindak sesuai logika kepentingan. Perilaku ekonomi dianggap rasional jika sesuai dengan standar logika yang diinginkan. Di sisi lain, dalam ruang religiositas, manusia sebagai makhluk moral dipengaruhi oleh karakter religiositas yang berdampak pada tindakan ekonominya. Artikel ini menekankan bahwa analisis tindakan ekonomi berada dalam ruang rasionalitas dan religiositas secara bersamaan, tanpa dijadikan sebagai dikotomi. Aktivitas ekonomi memerlukan rasionalitas untuk memaksimalkan usaha, tetapi juga memerlukan instrumen nilai moral yang kuat.

Kata Kunci: tindakan ekonomi, ruang rasionalitas, ruang religiositas

Pendahuluan

Kata ekonomi sering kali dihubungkan dengan kehidupan masyarakat atau perkembangan suatu bangsa, kesejahteraan dan kemiskinan suatu bangsa didasarkan pada bagaimana perkembangan ekonomi dalam suatu bangsa tersebut. Kata ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Oikos*, yang berarti keluarga, rumah tangga, dan kata *Nomos* yang artinya peraturan, aturan hukum. Secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Sedangkan ilmu ekonomi adalah ilmu

yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran dalam kehidupan.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dalam merumuskan definisi ekonomi, di antaranya adalah Damsar mendefinisikan ekonomi sebagai suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya masyarakat yang terbatas di antara berbagai anggotanya dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing.¹ Sedangkan Samuelson, PA (1988) yang dikutip oleh Hasan Aedy mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkannya baik saat ini maupun dimasa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.² Dari berbagai pengertian ilmu ekonomi tersebut di atas, maka dapat digeneralisasikan bahwa ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka yang berkaitan dengan semua aktivitas ekonomi, baik itu produksi, distribusi dan konsumsi.

Ilmu Ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena menyangkut tentang bagaimana cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup melahirkan sebuah tindakan ekonomi yang dilakukan oleh aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial. Inti dari pendekatan sosial terhadap transaksi ekonomi adalah tindakan-tindakan ekonomi dilihat sebagai fenomena yang melekat dan tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan aspek sosial yang melingkupinya. Dengan demikian ekonomi tidak dapat dianalisis berdiri sendiri sebagai suatu hal yang otonom, tanpa melihat aspek lain yang mempengaruhinya. Tindakan ekonomi dipandang sebagai sebuah tindakan sosial karena di dalam tindakan ekonomi ada interaksi Sosial, tindakan ekonomi dapat dianggap sebagai bentuk tindakan sosial ketika memperhitungkan perilaku orang lain dan memiliki makna ekonomi subyektif bagi pelaku, sehingga diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dan saling pengaruh antara aktor yang satu dengan aktor yang lainnya.

Di dalam menganalisis tindakan ekonomi yang dilakukan oleh aktor terdapat dua perspektif yang dianggap berlawanan, *pertama*, Perspektif utilitarian yang beranggapan bahwa dalam tindakan ekonomi seorang aktor bertindak secara rasional, berusaha memaksimalkan keuntungan, menekan

¹ Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta; Kencana Prenadamedia, 2013), 11

² Aedy, Hasan, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam, Sebuah studi komparasi* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011), 10

serendah mungkin risiko dan biaya, hal ini selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi. Kalau kita lihat dalam perspektif filsafat, tindakan ekonomi masuk ke dalam ruang rasionalitas. Menurut Armada Riyanto "Ruang rasionalitas adalah konteks hidup manusia dan ruang ini menjadi semacam "wilayah" di mana akal budi manusia tumbuh dan berkembang dalam keterpautannya dengan pemandangan akan realitas."³ *kedua*, dalam perspektif *embeddedness* beranggapan bahwa dalam tindakan ekonomi seorang aktor selalu terlekat di dalam latar sosial. Menurut Granovetter (1985) yang dikutip oleh Damsar bahwa keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor.⁴ Para ekonom yang termasuk ke dalam kaum neo-institusionalis menyebutkan bahwa norma, kebiasaan, aturan, tradisi masyarakat dan agama mempengaruhi perilaku ekonomi seorang aktor.⁵ Dengan demikian tindakan ekonomi seorang aktor tidak bisa lepas dari ruang kultural dan agama, sebagaimana menurut Armada Riyanto "konteks sebagai ruang kulturalitas religiusitas", manusia tinggal dalam sistem yang memiliki emblem-emblem kultural dan religius. Budaya sering kali dimengerti sebagai cara berpikir dari komunitas manusia, budaya memiliki sistem yang artinya orang dapat menyimak keteraturan dan prinsip-prinsip tata kehidupan, sedangkan agama merupakan sesuatu yang ditanamkan dan dianugerahkan, ketika manusia berhadapan dengan keterbatasannya dia mencari sebuah kepastian dan agama memiliki karakteristik memastikan kemungkinan-kemungkinan dalam hidup manusia serta agama memiliki determinasi - determinasi wacana hidup bersama. Artinya orang dengan mudah meletakkan rasionalitasnya dan segera memeluk kebenaran-kebenaran agama sejauh dan sedalam mungkin⁶. Dengan demikian tindakan ekonomi sebagai konteks dalam ruang kulturalitas-religiusitas, maka segala tindakan ekonomi berpedoman pada nilai-nilai kultural dan religiusitas.

Dengan demikian tindakan ekonomi berada dalam ruang rasionalitas dan ruang *kulturalitas-religiusitas*, hal ini sejalan pembagian ilmu ekonomi menurut Milton Friedman (1976) yang dikutip oleh Hasan Aedy membagi ilmu ekonomi menjadi 2 cabang yaitu ilmu Ekonomi positif dan ilmu ekonomi normatif. Ilmu ekonomi positif bersifat netral (bebas nilai) dan apa adanya sehingga tidak terikat dengan penilaian etika, norma dan lain-lain. Sedangkan ekonomi normatif adalah ilmu ekonomi dengan obyek studi bukan hanya apa adanya, melainkan lebih dari apa yang seharusnya dilakukan dalam

³ Riyanto, Armada, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 8

⁴ Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013), 139

⁵ Haryanto, Sindung, *Sosiologi Ekonomi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 78

⁶ Riyanto, *Relasionalitas*, 9-11

menyelesaikan masalah ekonomi sehingga cenderung terpengaruh dengan pertimbangan baik dan buruk.⁷ Dari pembagian ilmu ekonomi tersebut dapat disebutkan bahwa Ilmu ekonomi positif berada dalam ruang rasionalitas dan ilmu ekonomi normatif berada dalam ruang kulturalitas-religiositas dan dalam tulisan ini fokus permasalahan yang diangkat adalah tentang tindakan ekonomi sebagai sebuah "teks" atau realitas sosial dan bagaimana tindakan ekonomi sebagai ruang rasionalitas dan ruang ruang *kulturalitas-religiositas*.

Dalam tulisan yang berjudul "Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya," Yazid Nasrullah menjelaskan bahwa Filsafat ilmu sebagai cabang dari ilmu filsafat dan sekaligus sebagai "*Mother of Science*" berperan memberikan ide atau fondasi dasar peletakan ilmu-ilmu pada umumnya termasuk ilmu ekonomi. Filsafat ilmu berperan besar terhadap pengembangan ilmu ekonomi menuju peningkatan ilmu pengetahuan dan peralatan analisis ekonomi serta meningkatkan kualitas ilmuwan (sarjana ekonomi) yang mampu berpikir, bersikap dan bertindak sebagai ilmuwan yang bijaksana. Ada beberapa Peranan filsafat ilmu terhadap ilmu ekonomi yaitu: 1) Berperan sebagai sarana pengujian penalaran ilmiah; 2) Berperan sebagai sarana merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan, dan 3) Berperan sebagai sarana memberikan dasar logis terhadap metode keilmuan. Untuk mengembangkan ilmu ekonomi diperlukan strategi yang tepat dan berjalan seiring dengan spiritualisasi, ekspresi estetika dan sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan. Ilmu ekonomi, harus dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek moral dan etika yang berlaku, sehingga dalam implementasinya dan penerapannya tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, yang bersifat jujur dan transparan serta menjaga keseimbangan serta kelestarian lingkungan alam⁸

Misbahuddin dalam artikelnya yang berjudul "Filsafat Dalam Ilmu Ekonomi (Sebuah Jawaban Mengapa Ilmu Ekonomi Berfilsafat)" mengemukakan bahwa hakikat sistem ekonomi sebagai basis menentukan bangunan bawah basis ialah dasar kehidupan materiil, dan sebagai sumber hidup masyarakat. Sedangkan bangunan atas ialah ide atau pikiran. Ide yaitu keyakinan, ideologi, adat-istiadat sedangkan alat pelaksana ide yaitu pemerintah atau organisasi. Berlandaskan pada analisis ini maka dalam kegiatan ekonomi, harus dibebaskan dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif, yang dapat merusak tatanan dari ilmu ekonomi tersebut. Di sinilah kita dapat merefleksikan kembali rasionalitas dalam perspektif filsafat.⁹

⁷ Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam*, 9

⁸ Nasrullah, Yazid. "Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya" *UNISLA [Online]*, 30 ,no 65 (4 June 2012):319

⁹ Misbahuddin, Misbahuddin. "Filsafat Dalam Ilmu Ekonomi (Sebuah Jawaban Mengapa Ilmu Ekonomi Berfilsafat)". *Akmen Jurnal Ilmiah* 9, no. 4 (December 2012): <https://ejurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/828>.

analisis Tindakan ekonomi sebagai ruang rasionalitas tidak bisa dipisahkan dari ruang kultural religiositas karena Tindakan ekonomi menyangkut bangunan atas yaitu ide yang berasal dari keyakinan atau religiositas, adat istiadat/ budaya sehingga Tindakan ekonomi tidak hanya berlandaskan pada rasionalitas semata.

Senada dengan apa yang ditulis oleh Singgih Muheramtohadhi dengan judul artikelnya Perbandingan Antara Filsafat Ekonomi Islam Dan Barat ¹⁰ dalam tulisan artikelnya Singgih mencoba mengkomparasikan pandangan Islam dan Barat tentang filsafat ekonomi dalam ruang rasionalitas dan ruang religiositas. Ruang rasionalitas diwakili oleh pemahaman filsafat ekonomi Barat dan ruang religiositas diwakili oleh filsafat ekonomi Islam. Filsafat Ekonomi antara Islam dan Barat mempunyai perbedaan yang sangat tajam. Perbedaan ini berasal dari pandangan kehidupan keduanya yang kontras. Dalam perspektif Islam aktivitas ekonomi berpijak pada nilai-nilai yang diyakini sebagai sebuah kebenaran yang datangnya dari Illahi, sedangkan barat, berpijak pada rasio dan mengabaikan wahyu. Pandangan hidup barat juga dipengaruhi oleh tragedi-tragedi, seperti tragedi inkuisisi gereja, revolusi industri, revolusi prancis, fasisme dan perang dunia. Yang menyebabkan mereka, mempunyai corak pemikiran yang menekankan pada rasio dan humanisme atau pemikiran yang berpijak pada kepentingan manusia. Pandangan hidup tersebut melahirkan banyak falsafah ekonomi yang dianut oleh orang Barat, di antaranya adalah sosialisme dan kapitalisme. Pemikiran kapitalisme diwujudkan dalam paham liberalisme yang mengasumsikan hakikat manusia pada kebebasan individu dalam mengembangkan kapital (modal) dan pasar, sebagai tabiat alami manusia. Sedangkan falsafah sosialisme yang mengasumsikan bahwa kehidupan manusia selama ini terasing dari hakikatnya, untuk menyingkirkan keterasingan, maka proses kerja tidak boleh dipisahkan dengan hasil kerja. Caranya adalah dengan menghapus kepemilikan pribadi. Keduanya mempunyai tipikal pemikiran yang sama, yaitu pemikiran yang berpijak pada hakikat kemanusiaan. Sedangkan dalam alam pemikiran Islam, realitas tidak hanya terdiri dari manusia belaka, melainkan dengan Tuhan dan alam. Manusia sebagai pemimpin alam/khalifatullah, tetapi ia sebagai makhluk Allah, yang ke semua aktivitas hidupnya, termasuk aktivitas ekonominya, harus disesuaikan dengan kehendak Allah.

Dalam tulisan ini, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan/*literature* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif serta dengan pendekatan filosofis. Penulis akan melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur tentang ilmu ekonomi dalam kajian filsafat dan juga menelaah bagaimana posisi atau ruang dan rasionalitas dan ruang *kultural*

¹⁰ Muheram, tohadhi, Singgih, "Perbandingan Antara filsafat Ekonomi Islam Dan Barat," *Jurnal STIE Semarang*, 10, No 3 (Oktober 2018):73

religiositas dalam tindakan ekonomi. Dalam Penelitian ini penulis mengacu kepada beberapa sumber data, yakni; sumber data *primer* yang terdiri dari buku- buku literatur yang berhubungan dengan ilmu Ekonomi dan filsafat ekonomi dan sumber data *sekundernya* yaitu penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian ini sebagai pembanding. Sedangkan Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dalam teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif data¹¹, dan analisis komparatif.

Ilmu Ekonomi dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis

Ilmu ekonomi merupakan bagian ilmu sosial yang berfungsi untuk memahami, meneliti, mempelajari, dan menganalisis berbagai permasalahan yang timbul pada saat manusia akan memenuhi kebutuhan hidup dengan sumber-sumber ekonomi yang relatif terbatas. Dari beberapa definisi tentang ilmu ekonomi dapat dipahami, bahwa relativitas kelangkaan dan keterbatasan sumber daya merupakan sebab munculnya ilmu ekonomi. Secara substantif, pilar filosofis utama ilmu ekonomi adalah menjadi roh jiwa yang membuat suatu teori ekonomi memiliki nafas kebenaran dan mampu memberi manfaat kepada manusia. Ilmu ekonomi itu memiliki *genetic* ilmu sosial. Artinya, permasalahan ilmu ekonomi adalah menyangkut pada fenomena manusia sebagai makhluk sosial, bukan tentang fenomena alam, bukan disamakan seperti binatang atau tumbuh tumbuhan sebagai makhluk hidup, tetapi sebagai pelaku ekonomi manusia mempunyai akal dan budi, dan dengan akal budi tersebut manusia melakukan tindakan ekonomi. Ilmu ekonomi dalam kajian filsafat meliputi dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Dalam dimensi ontologi ilmu ekonomi berkaitan dengan objek yang dikaji atau sasaran dari ilmu ekonomi dan bagaimana wujud sebenarnya dari objek tersebut. Secara ontologis, sasaran ilmu ekonomi adalah hubungan antar manusia dalam memenuhi kebutuhan materialnya. Objek ilmu ekonomi adalah mempelajari bagaimana manusia melakukan pilihan dari adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk digunakan dalam pemenuhan kebutuhan untuk kegiatan konsumsi maupun produksi. Dari permasalahan di atas jelas bahwa permasalahan ekonomi timbul karena adanya kebutuhan yang jumlahnya tak terbatas sedangkan alat-alat pemuas kebutuhan adanya terbatas dan hal inilah yang menimbulkan masalah ekonomi. Inti dari ilmu ekonomi adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas

¹¹ Miles, M.B., Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Jakarta: UI Press .1992) ,10

ditengah-tengah jumlah sumber daya ekonomi yang ada terbatas jumlahnya. Oleh karena itu manusia akan melakukan pilihan terhadap berbagai alternatif yang mungkin dari berbagai kemungkinan yang ada. Tindakan melakukan pilihan terhadap serangkaian kemungkinan yang ada didasari oleh suatu motif, yang disebut dengan motif ekonomi. Ada banyak yang dipelajari dalam ilmu ekonomi, yaitu ekonomi mikro dan makro.

Dalam dimensi epistemologi ilmu ekonomi mempelajari tentang asal mula atau sumber, struktur, metode dan validitas ilmu ekonomi. Epistemologi meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Akal, budi, pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, institusi merupakan sarana yang dimaksud dengan epistemologis.¹² Persoalan yang diangkat dalam epistemologi ilmu ekonomi adalah bagaimana manusia dapat mengetahui tentang ilmu ekonomi, dari mana ilmu ekonomi berasal dan bagaimana mengetahui hakikat dan kebenaran tentang ilmu ekonomi. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, di antaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.

Dimensi Aksiologi ilmu ekonomi berkaitan dengan nilai kegunaan ilmu ekonomi dan bagaimana peranan ilmu ekonomi berguna dalam mengatasi permasalahan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aksiologi itu sendiri memuat pemikiran tentang masalah nilai-nilai seperti nilai moral, nilai agama, nilai keindahan (estetika).¹³ Dasar aksiologi membimbing dalam membahas tentang manfaat dari ilmu pengetahuan ekonomi dan ilmu ekonomi itu sendiri tidak bebas nilai karena tindakan ekonomi juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai agama, budaya dan moral suatu masyarakat.

Tindakan Ekonomi sebagai Ruang Rasionalitas

Secara naluriah, semua manusia pasti menginginkan kehidupan ekonomi yang berkecukupan bahkan berlebih (ingin menjadi orang kaya). Berbagai macam cara yang dilakukan orang untuk mewujudkan keinginan tersebut baik dengan cara-cara yang sewajarnya sampai dengan cara yang berdampak negatif. Walaupun mereka memiliki tujuan hidup yang sama yaitu hidup sejahtera, tetapi cara mereka mewujudkannya sering kali berbeda-beda. Bahkan tidak jarang saling berlawanan antara satu dengan lainnya. Setiap orang yang dapat mencari kesejahteraan hidupnya (kekayaan material) dengan cara melakukan pilihan-pilihan yang tepat bagi dirinya, dengan prinsip jangan sampai dia tidak kebagian mendapatkan pilihan itu karena terbatasnya ketersediaan, maka orang tersebut dianggap melakukan tindakan rasional.

¹² Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan aksiologis*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2020), 104.

¹³ Susanto, *Filsafat Ilmu*, 116

Dalam lingkup yang lebih khusus, seorang produsen dianggap rasional jika ia dapat mencapai tujuan usahanya (keuntungan) dengan cara melakukan beberapa pilihan strategi, meminimalisasi kapital dan mendapatkan keuntungan maksimum. Demikian juga konsumen, ia dianggap rasional, jika ia dapat memenuhi atau melampaui batas maksimum kepuasannya dari alat-alat pemuas yang terbatas. Oleh karena itu, rasionalitas ekonomi dapat dipahami sebagai tindakan atas dasar kepentingan pribadi (*self-interest*) untuk mencapai kepuasannya yang bersifat material lantaran khawatir tidak mendapatkan kepuasan itu karena terbatasnya alat atau sumber pemuas.

Rasionalisme (*rationalism*) mengandung makna *development of opinions deduced from reason as distinct from inspiration or revelation* (pengembangan pemikiran yang disimpulkan dari akal budi sebagai pembeda dari inspirasi - ilham- atau wahyu). Dalam bidang filsafat ia diartikan dengan teori yang mengatakan bahwa reason (akal budi) -bukan persepsi- adalah standar (ukuran) kebenaran dan sumber ilmu pengetahuan.¹⁴ Menurut Frank yang dikutip oleh Ahmad Ajib Ridlwan Ada dua jenis rasionalitas yaitu : 1) *Self Interest Rasonality (Rasionalitas Kepentingan Pribadi)* Setiap pihak hanya digerakkan oleh *Self Interest*. Pengertian kepentingan pribadi disini tidak harus selalu diartikan sebagai materi namun dapat juga diartikan non materi misalnya dalam bentuk prestise, cinta dan aktualisasi diri. 2) *Present-aim Rasonality* Teori yang tidak berasumsi bahwa manusia mementingkan pribadinya. Teori ini berasumsi bahwa manusia menyesuaikan prefrensinya sepanjang waktu dan sejumlah prinsip. Secara jelasnya dapat dikatakan bahwa prefensi yang diambil haruslah konsisten. Misalnya : seorang eksekutif muda di mana pada suatu waktu mungkin membutuhkan notebook untuk memudahkan tugasnya, namun pada waktu berbeda mungkin individu tersebut membutuhkan smartphone dalam mempermudah aktivitas komunikasinya.¹⁵

Tindakan ekonomi dalam ruang rasionalitas tentu tidak bisa dipisahkan dari sifat manusia yang mempunyai akal budi dan menggunakannya untuk berpikir, menurut Armada Riyanto hidup manusia mempunyai latar rasional, artinya manusia dalam habitatnya memiliki sistem cara berpikir yang khas bukan hanya secara individual melainkan juga komunal.¹⁶ Tindakan ekonomi dalam masyarakat, khususnya masyarakat modern lebih diukur pada sisi rasionalitasnya semata, dimensi rasionalitas ini menyebabkan para pelaku ekonomi bertindak sesuai dengan logika kepentingan yang menjadi orientasi

¹⁴ Isfandiari, Ali A. "Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi Berbasis Islamic Ethics." *Muqtasid* 6, no. 2, (2015) :27

¹⁵ Ajib Ridlwan, Ahmad, Rasionalitas Dalam Ekonomi : Perspektif Konvensional Dan Ekonomi Islam, Rosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper “ *Strategi Pengembangan UMKM Sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*”, (Yogyakarta; Dee Publishing,2016) , 494

¹⁶ Riyanto, Relasionalitas , 8

dalam dirinya. Sebuah perilaku yang berhubungan dengan ekonomi dianggap rasional jika sesuai dengan standar logika yang diinginkannya. Jika pengertian ekonomi adalah upaya individu atau masyarakat dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya, maka rasionalitas ekonomi adalah bagaimana orang itu dapat mewujudkan sikap dan perilakunya itu untuk meraih kebutuhan yang diinginkannya. Jika ia tidak bisa memenuhi kebutuhan sesuai dengan keinginannya itu, maka dianggap tidak rasional. rasionalitas ekonomi seperti itu telah menjadikan motif individu yang berkuasa karena untuk mengukur rasionalitas kepentingan pribadi yang lebih ditekankan.

Pemahaman tentang rasionalitas ekonomi sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari sistem ekonomi yang mendasarinya. Sistem dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa sistem ekonomi adalah organisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai tujuan ekonomi.¹⁷ Dalam realitas ekonomi kontemporer, perilaku ekonomi mempunyai logika sendiri. Oleh karenanya segala upaya akan diarahkan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal walaupun harus mengorbankan kepentingan orang lain dan bertentangan dengan norma-norma, nilai dan ajaran agama. Rasionalisme ekonomi menafsirkan perbuatan manusia itu sesuai dengan sifatnya yang *homo economicus*, di mana semua perbuatannya senantiasa berdasarkan pada perhitungan yang jelas dan terperinci, yang ditujukan untuk mencapai kesuksesan ekonomi.

Dalam ekonomi konvensional, perilaku rasional dianggap ekuivalen (*equivalent*) dengan memaksimalkan *utiliti*. Menurut John C. Harsanyi *theory of rational behavior* mengandung tiga cabang, yaitu:¹⁸

1. *Utiliti theory*, yang bermakna bahwa perilaku yang rasional mengandung unsur memaksimalkan utiliti atau tercapainya utiliti maksimum yang diharapkan.
2. *Game theory*, yaitu teori perilaku rasional dengan dua atau lebih interaksi rasionaliti individu, masing-masing rasionaliti menghendaki untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sebagai bentuk dari fungsi utiliti individu. (Walaupun terkadang ada pertentangan dengan sikap altruistik).
3. *Ethics*, di mana kriterianya adalah penilaian moral dari masyarakat, yang mana ia melibatkan pemaksimalan rata-rata tingkat utiliti dari semua

¹⁷Rindaasyuti, Agama dan Rasionalitas Ekonomi, Rindaasyuti's weblog, accessed, Juni 20, 2024, <https://rindaasyuti.wordpress.com/2010/06/29/agama-dan-rasionalitas-ekonomi/>

¹⁸ John C. Harsanyi, "Advances in Understanding Rational Behavior" dalam John Elster (ed.) *Rational Choice*, (Oxford UK: Basil Blackwell Ltd., 1986). 89.

individu dalam masyarakat. Inilah yang dikenali dengan altruistik, yang merupakan perkembangan baru dari konsep rasionaliti.

Dalam teori dalam teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi dari preferensi. Dalam hal ini rasional berarti: a) aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan, b) aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku, c) aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.¹⁹

Tindakan Ekonomi Sebagai Ruang Religiositas

Ilmu ekonomi pada hakikatnya adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia, apakah perilaku manusia di mana-mana sama dalam melakukan tindakan ekonomi? Apakah perilaku manusia itu tidak dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu? Apakah sama perilaku orang yang beragama Islam, Hindu, Kristen, Budha dan athies? Ilmu ekonomi ataupun ilmu yang lainnya tentu mendasarkan diri pada berbagai asumsi tentang manusia dalam sikap dan tindakannya berdasarkan teori-teori tertentu.

Di dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah sistem maka bidang ekonomi merupakan salah satu bagian atau subsistem, dan antara subsistem satu dengan yang lainnya saling berkorelasi. Oleh karena itu, di dalam memahami aspek kehidupan ekonomi masyarakat maka perlu dihubungkan antara faktor ekonomi dengan faktor lain dalam kehidupan masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor agama dan nilai-nilai tradisional, budaya, ikatan kekeluargaan, etnisitas, dan stratifikasi sosial. Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang langsung terhadap perkembangan ekonomi. Dalam Faktor agama dan nilai-nilai budaya yang mewarnai dan mempengaruhi tindakan ekonomi manusia dan masyarakat.

Dalam Sosiologi ekonomi memusatkan perhatiannya pada tiga hal, yaitu pertama; analisis sosiologis terhadap proses ekonomi, misalnya proses pembentukan harga pelaku ekonomi, dalam pembentukan harga tindakan yang dilakukan bisa berdasarkan rasionalitas yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga berdasarkan moral yang berasal dari nilai-nilai religiositas. kedua; analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan instansi lain dari masyarakat, misalnya hubungan antara ekonomi dengan agama dan ketiga; studi tentang perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi masyarakat misalnya etos kerja suatu masyarakat tertentu.

Dalam tesisnya Max Weber berpendapat bahwa etika Protestan yang berkembang pada abad 18 di Eropa Barat yang menimbulkan lahirnya

¹⁹ Sukidin, *Sosiologi Ekonomi*, (Jember: Center for Society Studies, 2009), 137

perkembangan kapitalisme dan revolusi industri. Ajaran agama lain mungkin tidak sama dengan etika Protestan karena itu maka ajaran moral yang lain akan menghasilkan pola perkembangan ekonomi yang berbeda. Robert N. Bellah melakukan penelitian dengan mengamati keterkaitan antara agama Tokugawa dengan pembangunan ekonomi Jepang. Bellah melihat tiga kemungkinan keterkaitan antara agama dan pembangunan ekonomi Jepang. *Pertama*, agama secara langsung mempengaruhi etika ekonomi; *kedua*, pengaruh agama terhadap ekonomi terjadi melalui pranata politik; ketiga, pengaruh agama terjadi melalui pranata keluarga.²⁰

Dalam konsep sistem ekonomi Islam, moral dan etika merupakan hal prinsip yang harus ada dalam pelaksanaan sistem ekonominya. Islam menjadikan tauhid sebagai sumber utama moral, etika dan hukum (norma). Tauhid yang berarti pengesaan terhadap ketuhanan Allah SWT Sang Pencipta dan Sang Pengatur atau Pembuat hukum. Konsep tauhid dalam moral, etika dan hukum dijabarkan dalam syariah dan kemudian dijelaskan lebih detail dalam fiqih. Konsep tauhid menggunakan standar tertentu dalam menentukan sebuah moral, etika dan hukum yang disebut dengan *maslahah*.

Moral dan etika dalam tindakan ekonomi berasal dari nilai-nilai agama berada dalam ruang religiositas. Religiositas berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia²¹ Shihab yang dikutip Fidayanti dalam jurnalnya mendefinisikan *religiositas* sebagai hubungan antara makhluk dengan Penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya²².

Menurut Armada Riyanto religiositas identik dengan relasionalitas-dengan, karena menjadi religius berarti berelasi dengan dan menjadi religius memaksudkan ke dalaman dalam berelasi dengan Allah dan Ciptaan-Nya serta sesamanya. Religiositas memiliki karakter penziarahan, artinya religiositas berasal dari ketekunan setiap hari dalam mengelola relasinya dengan Tuhan dalam teks-teks suci yang dihidupinya dan relasinya dengan sesama.²³ Manusia sebagai makhluk yang beragama tentu segala aktivitas dan tindakannya akan berjalan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya termasuk tindakan ekonomi sehingga tindakan ekonomi masuk ke dalam ruang religiositas. Nilai-

²⁰ Alvin, Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 2000), 37

²¹ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 69

²² Fidayanti, "Religiositas," *Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiositas Islam "Pympathic"* 2, No. 2, (2015):199, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/issue/view/86>

²³ Riyanto, *Relasionalitas*, 238-239

nilai religiositas yang ada dalam diri manusia akan mempengaruhi tindakan ekonominya.

Religiositas ekonomi mengatakan manusia adalah makhluk moral dan karakter religius ini berimbas pada perilaku ekonominya. Melalui konfigurasi moralitasnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui yang baik dan yang buruk, mampu membedakannya, serta menyadari konsekuensi dari pilihannya. Dalam Islam, rangkaian kegiatan ekonomi diawali dengan moralitas sehingga tujuannya dapat dijalankan secara optimal. Karena moralitas merupakan landasan ontologis kegiatan ekonomi maka setiap perilaku ekonomi harus berangkat dari landasan normatif ini yaitu perilaku yang benar akan mengarah pada hasil yang maksimal serta risiko dapat dihindari.²⁴

Tindakan Ekonomi di antara Ruang Rasionalitas dan Ruang Religiositas

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna karena mempunyai nafsu dan akal yang dapat dipergunakan untuk berpikir rasional. Akan tetapi kehidupan manusia juga memerlukan moral, tanpa moral kehidupan manusia akan sulit berlangsung, manusia diberi kelengkapan dalam menjalani hidup dengan akalnya. Akal inilah yang memberinya kemampuan untuk mengatur, manusia mengatur kehidupannya dengan berbagai norma. Betapapun, kehidupan manusia ini membutuhkan norma-norma, baik norma agama, norma moral maupun norma hukum. Lebih-lebih norma agama sebagai fondasi seseorang dalam berperilaku dan melakukan tindakan, termasuk tindakan ekonomi.

Tindakan ekonomi sebagai salah satu kajian dalam Sosiologi ekonomi yang termasuk ke dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial, menimbulkan sebuah pertanyaan, Secara metodologis, persoalan apakah ilmu pengetahuan sosial itu bebas-nilai (positif) atau sarat nilai (normatif) telah menjadi perdebatan filosofis. Seorang intelektual Islam yang bernama Abdul Manan menyatakan bahwa persoalan ekonomi harus dipahami dan dinilai dalam kerangka ilmu pengetahuan yang terintegrasi tanpa memisahkannya dalam komponen normatif ataupun positif. Tindakan ekonomi harus ditinjau secara keseluruhan, baik aspek normatif ataupun positif yang saling berkaitan erat sehingga setiap usaha untuk memisahkannya dapat berakibat menyesatkan.²⁵

Dalam pemikiran teoretik ekonomi konvensional yang menonjolkan “keunggulan rasionalitas” dalam tindakan individu, aspek *moral* dan *etika* yang

²⁴ Wahyu, Bambang, “Filsafat Ekonomi Islam: Rasionalitas Dan Religiositas Ekonomi”, *Ekonomi Islam Al-Infaq* 1, No. 1, (September 2010): 58-59, <https://www.jurnalfaiuikabogor.org/index.php/alinfq/article/view/393>

²⁵ Muhammad Abdul Manan, *Teori dan praktik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993), 10-13

bersumber dari sistem nilai agama dan budaya masyarakat, merupakan suatu hal yang harus ditolak. Karena manusia disebut memiliki kemampuan rasional secara ekonomi, jika memaksimalkan kepentingan diri sendiri, memiliki *utilitas* yang tinggi dalam *konsumsi*, keuntungan yang *optimal* terhadap proses *produksi*, dan *sirkulasi* penghimpunan modal finansial yang besar untuk penguatan *kapital* dan juga perluasan *investasi*. Karena itu, dalam pengembangan ekonomi konvensional yang menjadi asumsi dasarnya, adalah tingkah laku individu yang cenderung bersifat rasional. Artinya, keunggulan rasionalitas merupakan suatu instrumen yang kuat untuk mendorong perkembangan ekonomi masyarakat. Sebaliknya, sistem nilai *moral* dan *etika* tidak terlalu penting untuk dikedepankan, lantaran cenderung bersifat irasional dan tidak bisa dikalkulasi berdasarkan perhitungan untung rugi secara material.²⁶

Dalam pemikiran ekonomi konvensional terjadi pemisahan secara tegas antara aspek moral dan rasionalitas serta tidak ada hubungan kausalitas antara aktivitas ekonomi dengan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.. Pemisahan kedua prinsip tersebut, kemudian membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial. Pemisahan antara pemikiran ekonomi konvensional dan agama pada prinsipnya tidak sesuai dengan kecenderungan dasar dalam studi ilmu sosial, khususnya ilmu sosiologi ekonomi yang mengkaji fenomena ekonomi. Karena religiositas dan rasionalitas, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat.

Landasan filosofi sistem ekonomi konvensional adalah sekularisme, yaitu memisahkan hal-hal yang bersifat spiritual dan material (atau agama dan dunia) secara dikotomis. Segala hal yang berkaitan dengan dunia adalah urusan manusia itu sendiri sedangkan agama hanyalah mengurus hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Implikasi dari ini adalah menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal kehidupan (*antrophosentris*) yaitu manusialah yang berhak menentukan kehidupannya sendiri.. Pengertian manusia sebagai *homo economicus* atau *economic man* adalah manusia yang materialis hedonis, sehingga ia selalu dianggap memiliki serakah atau rakus terhadap materi. Dalam perspektif materialisme hedonisme murni, segala aktivitas manusia didorong dan diarahkan oleh hal-hal yang bersifat material. Kebahagiaan manusia dianggap tercapai ketika kebutuhan materi mereka terpenuhi dengan berlimpah. Pemahaman tentang kesejahteraan yang berfokus pada aspek materialistik ini sering kali mengabaikan, atau setidaknya mengurangi, keterkaitan dengan unsur-unsur spiritual dan ruhaniah.

Ekonomi konvensional mengasumsikan manusia sebagai *rational economic man*, Berdasarkan paham ini, tindakan individu dianggap rasional jika

²⁶Rosid Marwanto, "Aktivitas Ekonomi Menurut Konsepsi Islam Moralitas Dan Rasionalitas Dalam Ekonomi" accessed Juni 2024, <http://rosidmarwanto.blogspot.com/2013/04/aktivitas-ekonomi-menurut-konsepsi.html>

tertumpu kepada kepentingan diri sendiri (*self interest*) yang menjadi satu-satunya tujuan bagi seluruh aktivitas. Dalam implementasinya, rasionaliti ini dianggap dapat diterapkan hanya jika individu diberikan kebebasan dalam arti yang seluas-luasnya, sehingga dengan sendirinya di dalamnya terkandung individualisme dan liberalisme.

Dalam aktivitas ekonomi persoalan moral menjadi sesuatu yang penting dibicarakan di masa sekarang, ada dua alasan yang mendasar yang menyebabkan isu moral ekonomi menjadi pusat perhatian banyak kalangan. Pertama, berkaitan dengan semakin intensifnya praktik *fair Trade* yang menuntut komitmen moral tinggi, baik di kalangan produsen maupun konsumen. Kedua, praktik kehidupan sehari-hari, tidak terbatas pada dunia bisnis, semakin menjauhkan sisi-sisi moralitas dalam kalkulasi ekonomi. Persoalan moral ekonomi dalam perspektif ekonomi neo-klasik atau kaum utilitarian dipandang sebagai *vis a vis* dengan perhitungan ekonomi. Perspektif ini memegang teguh prinsip ekonomi yang melandasi setiap tindakan ekonomi, yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan biaya yang serendah-rendahnya. Prinsip seperti ini menegaskan (mengekskternalkan) prinsip-prinsip moral dalam perhitungan ekonomi²⁷

Sejalan dengan konsep pemikiran para ilmuwan sosial yang melakukan kajian terhadap fenomena ekonomi, seperti: Max Weber, Karl Polanyi, Mark Granovetter, dan lain-lain; maka demikian juga para pemikir Islam, menolak pendikotomian tersebut. Karena dalam konsepsi Islam (ontologi, epistemologi, dan aksiologi), menegaskan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak terjadi dengan sendirinya. Manusia memiliki kehendak dan kecenderungan berperilaku yang justru dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan etika yang diyakininya yang bersumber dari agama. Dengan demikian, tindakan individual sebagai bagian dari komunitas sosial masyarakat, adalah tidak bersifat “bebas nilai”. Menurut ajaran Islam, aktivitas ekonomi yang dilakukan individu, kelompok, komunitas, atau masyarakat secara luas, pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan (integral) dari kehidupan beragama. Oleh karena itu diperlukan untuk mengembangkan nilai-nilai keseimbangan hidup antara moral dan rasionalitas, kepentingan individu dan kolektivitas, termasuk juga kepentingan dunia dan akhirat.

Lalu bagaimana menempatkan nilai religiositas dan rasionalitas dalam tindakan ekonomi? *Pertama*, sistem nilai moral/ religiositas yang bersumber dari ajaran agama menjadi bingkai yang kuat untuk mengembangkan kalkulasi untung-rugi dalam aktivitas ekonomi, yang berdasarkan pertimbangan rasionalitas ekonomi. *Kedua*, keunggulan rasionalitas para pelaku ekonomi, tidak harus keluar dari pertimbangan nilai-nilai moralitas yang berkembang dalam masyarakat.

²⁷ Sindung Haryanto. *Sosiologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 80

Tindakan ekonomi berada dalam ruang rasionalitas dan ruang religiositas secara bersamaan dan keduanya tidak dijadikan sebagai sebuah dikotomi, aktivitas ekonomi perlu rasionalitas dalam memaksimalkan usahanya, tetapi juga memerlukan instrumen nilai moral yang kuat untuk menciptakan persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparency*), dan juga keadilan (*just price*). Yang menjadi titik tekan dalam Tindakan ekonomi adalah rasionalitas perlu dibingkai oleh nilai-nilai moral, agar tidak berkembang apa yang disebut dengan *moral hazard* dalam aktivitas ekonomi. Sebab, kalau kecenderungan tersebut yang dominan, maka menjadi penggerak bagi perkembangan “ekonomi bawah tanah” (*underground economy*) dan “ekonomi hitam” (*black economy*).²⁸

Di dalam ilmu ekonomi Islam tidak mendikotomikan antara aspek antara aspek normatif dan positif. Dalam pandangan positivism ekonomi hanya mempelajari perilaku ekonomi yang terjadi dan memisahkan dari aspek norma dan etika dan memasukkan aspek etika dipandang sebagai sesuatu yang normatif. Ekonomi dalam Islam mempelajari apa yang terjadi pada individu dan masyarakat yang perilaku ekonominya diilhami dari nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif sosiologis, Weber membedakan bahwa ekonomi formal hanya mengkaji tindakan ekonomi dengan perhitungan akuntansi, misalnya tentang hubungan antara tabungan dengan produktivitas, penyediaan dan kebutuhan. Sedangkan, kajian ekonomi substantif adalah lebih menitik pada aspek yang mendalam, disebabkan berhubungan dengan faktor-faktor yang sosial kemasyarakatan, seperti: spirit agama, sistem nilai budaya²⁹

Bagi pemikiran substantif dengan tegas menyatakan bahwa tindakan ekonomi yang terpatir pada berbagai bentuk lembaga ekonomi, tidak bisa terlepas dari hubungan-hubungan sosial masyarakat. Artinya, tindakan ekonomi individu justru dipengaruhi oleh konteks budaya dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Simpulan

Secara substantif, pilar filosofis utama ilmu ekonomi adalah menjadi roh jiwa yang membuat suatu teori ekonomi memiliki nafas kebenaran dan mampu memberi manfaat kepada manusia. Sebagai pelaku ekonomi manusia mempunyai akal dan budi, dan dengan akal budi tersebut manusia melakukan tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi sebagai salah satu kajian dari ilmu

²⁸ Rosid Marwanto, ” Aktivitas Ekonomi Menurut Konsepsi Islam Moralitas Dan Rasionalitas Dalam Ekonomi” accessed Juni 2024, <http://rosidmarwanto.blogspot.com/2013/04/aktivitas-ekonomi-menurut-konsepsi.html>

²⁹ Drajat Tri Kartono, *Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*, (Pustaka Cakra, Surakarta, 2004), 269.

ekonomi dalam perspektif filsafat tentu tidak lepas dari dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Di dalam menganalisis tindakan ekonomi terdapat dua ruang yang dianggap berlawanan yaitu ruang rasionalitas dan ruang *religiositas* yang kemudian melahirkan dua perspektif, *pertama*, Perspektif utilitarian yang beranggapan bahwa dalam tindakan ekonomi seorang aktor bertindak secara rasional, berusaha memaksimalkan keuntungan, menekan serendah mungkin risiko dan biaya, hal ini selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi. Kalau kita lihat dalam perspektif filsafat, tindakan ekonomi ini masuk ke dalam ruang rasionalitas, *kedua*, dalam perspektif *embeddedness* beranggapan bahwa dalam tindakan ekonomi seorang aktor selalu terlekat di dalam latar sosial dan perspektif ini masuk ke dalam ruang *religiositas*.

Menjadi sebuah dilema apakah manusia dalam melakukan tindakan ekonomi akan berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan ruangnya?, karena antara ruang rasionalitas dan ruang *religiositas* adalah dianggap sebuah dikotomi. Dalam tindakan ekonomi ruang mana yang lebih diprioritaskan? Ketika ruang rasionalitas digunakan dalam tindakan ekonomi bisa jadi akan bertentangan dengan ruang kultural-religiositas begitu juga sebaliknya. Dengan demikian tentu harus ada titik temu antara ruang rasionalitas dan ruang *religiositas* dalam tindakan ekonomi dengan mengkonvergensi ke dua ruang tersebut.

Daftar Rujukan

- Aedy, Hasan. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam, Sebuah studi komparasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Ajib Ridlwan, Ahmad. *Rasionalitas Dalam Ekonomi : Perspektif Konvensional Dan Ekonomi Islam*. Rosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper “Strategi Pengembangan UMKM Sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, Yogyakarta: Dee Publishing, 2016.
- Al Kaaf, Abdullah, Zaky. *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Drajat Tri Kartono. *Orang Boyan Bavean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*. Pustaka Cakra, Surakarta, 2004.
- Damsar, Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013.
- Dendy Sugiono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4*. Jakarta: Gramedia Utama, 2008.
- Fakhrur Rozi, Muhammad. *Sosiologi Ekonomi Islam*. Pati: StieEF IFMAFA, 20116.

- Fauzia, Ika Yunia. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta:Kencana Prenadamedia, 2013.
- Fidayanti. *Religiositas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiositas Islam*. Bandung: Psymphathic, Juni 2015, Vol. 2, No. 2.
- John C. Harsanyi, “*Advances in Understanding Rational Behavior*” dalam John Elster (ed.) *Rational Choice*, Oxford UK: Basil Blackwell Ltd., 1986)
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Ekonomi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Isfandiar, Ali A. "Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi Berbasis Islamic Ethics." Muqtasid, vol. 6, no. 2, 2015,
- Muhammad abdul manan, *Teori dan praktik Ekonomi Islam*, ab. M. Nastangin, Yogyakarta,: Dana Bakti Wakaf, 1993.
- Misbahuddin, Misbahuddin. “*Filsafat Dalam Ilmu Ekonomi (Sebuah Jawaban Mengapa Ilmu Ekonomi Berfilsafat)*”. AkMen JURNAL ILMIAH 9, no. 4 (December 20, 2012). Accessed November 7, 2021.
- Muheramtohad, Singgih, *Perbandingan Antara filsafat Ekonomi Islam Dan Barat* Jurnal STIE SEMARANG ,VOL 10 No 3 Edisi Oktober 2018.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press .1992
- Nasrullah, Yazid. "Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya" UNISIA [Online], Volume 30 Number 65 ,4 June 2012.
- Riyanto, Armada, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: Kanisius, 2018
- Sobary Muhammad, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*,Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Sukidin, *Sosiologi Ekonomi*, Jember: Center for Society Studies, 2009.
- Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020
- Wahyu, Bambang, *Filsafat Ekonomi Islam: Rasionalitas Dan Religiositas Ekonomi*, Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq, Vol. 1 No. 1, September 2010
- Wattimena, Reza A, *Untuk Semua yang beragama, agama dalam Pelukan Filsafat, Politik da Spirualitas*
- Zaprukhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'ari, Pemberdayaan Ekonomi yang membebaskan*.Yogyakarta: LESFI, 2020